**BAB II**

**PEMBAHASAN PUSTAKA**

* 1. **Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teoretis tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan. Kerangka Teoretis merupakan premis-premis mengenai variable penelitian yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka teoretis juga merupakan bagian untuk menerangkan atau menguraikan variabel-variabel yang terkandung dalam penelitian serta teori-teori yang menjadi dasar atau mendukung variabel tersebut, baik variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran berbasis proyek dan variabel terikat adalah kemampuan menulis cerita pendek religi. Hal ini bertujuan agar penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar coba-coba. Berikut ini akan disajikan kerangka atau uraian teori-teori mengenai variabel penelitian.

* 1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek**
     1. **Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah strategi pembelajaran yang inovatif dan lebih menekanan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks. Pembelajaran berbasis proyek nemiliki potensi yang besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa

Gaer (dalam Wena, 2019:145).

“Strategi pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme yang merupakan pembaruan terhadap pembelajaran tradisional selama ini yang lebih bercorak behaviorismes/strukturalisme (Ditjen Dikdasmen dalam Komalasari 2020:18).

Murphy menambahkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga didukung teori belajar konstruklivistik. Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri (dalam Nayono dan Nuryadin 2018).

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam suatu kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruk belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik (BIE dalam Nayono dan Nuryadin 2018).

Pembelajaran berbasis proyek menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistic interdisipliner, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan praktek dan isu-isu dunia nyata. Kegiatan ini berbasis ada konteks kehidupan sehari-hari pembelajar, baik fisik maupun sosial (Nayono dan Nuryadin 2018).

Ngalimun menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa mengkonstruk pengetahuan dan ketrampilan secara personal. Tatkala pendekatan proyek ini dilakukan dalam modus belajar kolaboratif dalam kelompok kecil siswa pendekatan ini juga mendapat dukungan teoretik yang bersumber dari konstruktivisme sosial Vigotsky yang memberikan landasan pengembangan kognitif melalui peningkatan intensitas interaksi antar personal. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide orang, lain, merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah satu bentuk pengalaman pemberdayaan individu. Proses interaksi dengan kawan sejawat itu membantu proses konstruksi pengetahuan (*meaning-making process*).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang kontekstal berlandaskan

konstruktivisme yang menuntut proses belajar yang holistik, mulai dari proses sampai hasilnya. Selama proses pembelajaran proyek terjadilah konstruksi pemahaman siswa baik secara pribadi dan berkelompok. Proyek yang dikerjakan dan dihasilkan haruslah berguna dan dekat dengan kehidupan siswa melalui masalah yang menantang. Selama proses pengerjaannya siswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran sehingga akan mampu meningatkan kreativitas dan motivasi. Proyek yang dihasilkan bersifat realistik yang berakar dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat menjadi kontribusi yang baik di dalam diri sendiri dan keluar diri siswa.

* + 1. **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek**

Tidak semua kegiatan belajat aktif dan melibatkan proyek dapat disebut pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, Thomas (dalam Ngalimun, 2017:193 dan Wena, 2010:145) menetapkan lima prinsip pembelajaran berbasis proyek, kelima prinsip itu antara lain:

1. Prinsip Sentralistis (*Centraliry*)

Dalam pembelajaran berbasis proyek, proyek merupakan strategi pembelajaran. Proyek yang dikerjakan bukan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari. proyek yang dikerjakan merupakan esensi dari kurikulum yang dikerjakan di dalam kelas. Pembelajar mengalami dan belajar konsep-konsep inti dari suatu disiplin ilmu melalui proses pengerjaan proyek.

1. Prinsip Pertanyaan Pendorong/Penuntun (*Driving Qeuestion*)

Kaitan antara pengetahuan konseptual dengan aktivitas nyata dapat ditemui melalui pengajuan pertanyaan (Blumenfeld, dkk dalam Wena 2019:146) atau dengan cara memberikan masalah dalam bentuk defenisi yang lemah (Stepien & Gallegher, 1993 dalam Wena 2019:146). Dalam hal ini, berperan sebagai external motivation yang mampu menggugah siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu materi tertentu serta menumbuhkan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

1. Prinsip Investigasi Konstruktif (*Constructive Investigation*)

Pada bagian ini siswa harus mampu merancang proyek yang dapat menumbuhkan rasa ingin meneliti, rasa untuk berusaha memecahkan masalah, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Aktivitas inti dari proyek itu harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan (dengan pengertian pemahaman baru dan ketrampilan baru) dari pihak pembelajar, serta menyajikan tingkat kesulitan

bagi pembelajaran proses pembelajaran berbasis proyek tidak hanya sekedar latihan, Bereiter& Scardamalia (dalam Ngalimun 2017:194). Maka investigasi harus memuat proses perbincangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery, dan pembentukan strategi. Proses investigasi tersebut mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pengembangan konsep, dan resolusi.

1. Prinsip Otonomi (autonomy)

Wena (2019:146) mengartikan prinsip otonomi sebagai kemandirian siswa

dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tidak memberikan instruksi atau petunjuk teknis seperti lembar kerja siswa petunjuk kerja praktikum, dan sejenisnya untuk diikuti siswa. Siswa dalam kelompok memiliki kebebasan menemukan dan memecahkan sendiri masalah yang ada bekerja dengan pendampingan yang minimal, dan bertanggung jawab. Prinsip ini menempatkan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong tumbuhnya kemandirian siswa.

1. Prinsip Realistis (r*ealism*)

Gordon membedakan antara tantangan akademis, tantangan yang dibuat-buat, dan tantangan nyata (dalam Wena 2011:147). Pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah

yang autentik (bukan simulatif), dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan

di lapangan yang sesungguhnya, Ngalimun (2017:194-195). Oleh karena itu proyek yang dikerjakan harus dapat memberikan perasaan realistis kepada siswa, termasuk dalam memilih topik, tugas, dan peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya (Wena 2019:147).

Jadi, dunia nyata adalah pilihan paling tepat sebagai sumber belajar siswa. Kegiatan ini dapat mereduksi kompetisi di dalam kelas dan mengarahkan pembelajar lebih kolaboratif dari pada kerja sendiri-sendiri. Kegiatan seperti ini akan meningkatkan motivasi, kreativitas, sekaligus kemandirian siswa dalam pembelajaran.

1. Langkah-Langkah pembelajaran berbasis proyek

Menurut Kemendikbud (2013:179-181) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut :

4

Monitoring

5

Menguji Hasil

6

Evaluasi Pengalaman

3

Menyusun Jadwal

2

Menyusun Perencanaan Proyek

1

Penentuan Pertanyaan Mendasar

**Gambar 2.1. Langkah Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek**

Penjelasan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

* + 1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan

untuk para peserta didik. Pada bagian ini sesuai dengan prinsip *driving question*

pada pembelajaran berbasis proyek.

* + 1. Mendesain Perencanaan Proyek (*Designa Planfor the Proiect*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang

dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Bagian mendesain perencanaan proyek berpatokan pada prinsip investigasi konstruktif dan otonomi yaitu pengajar mengutamakan membangun kemandirian siswa dan membiarkan siswa dalam transformasi dan konstruksi pengetahuan dalam perencanaan pengerjaan proyek.

* + 1. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: a) membuat time line untuk menyelesaikan proyek, b) membuat deadline penyelesaian proyek, c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, d) membimbing peserta didik dan e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara. Pada bagian menyusun jadwal aspek keautentikan, ketaatan terhadap nilai-nilai akademis pada desain pembelajaran berbasis proyek perlu ditekankan yaitu bagaimana proyek tersebut dapat dikerjakan dalam waktu yang efektif dan mengaplikasikan pengetahuan bidang studi pokok yang sudah dipelajari untuk memutuskan cara atau metode yang mereka gunakan agar tercapainya hasil yang maksimal pada penyelesaian proyek.

* + 1. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara menfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. Dalam memonitor kinerja siswa perlu diarahkan siswa supaya aktif meneliti dan mampu mengomunikasikan hasil kerja mereka dalam unjuk kerja. Siswa juga diarahkan untuk belajar pada dunia nyata, kerja secara tim dan mandiri serta proyek yang dihasilkan merupakan kolaborasi aplikasi majunya teknologi dan mengelola ketrampilan siswa secara pribadi, serta memonitor keterbukaan siswa ketika diberi masukan baik dari rekan sebaya maupun orang yang lebih ahli.

* + 1. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing – masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran

berikutnya. Terlebih dahulu memberi kesempatan untuk siswa mengapresiasi dan menggambarkan kemajuan ketercapaian standar yang diharapkan hasilnya sendiri

maupun rekan sebayanya.

* + 1. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamanya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan bara (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

* + 1. Kelebihan pembelajaran berbasis proyek

Menurut Moursund (dalam Wena 2019:147 dan Ngalimun, 2017:197) beberapa kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut.

1. *Increased motivation* Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras dalam belajar, siswa lebih bergairah dalam pembelajaran.
2. *Increased problem-solving ability*. Lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
3. *Inproved library research skills*. Karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan menemukan informasi akan meningkat.
4. *Invreased collaboration*. Kerja kelompok dalam pembelajaran berbasis proyek membuat siswa mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa,dan pertukaran infonnasi dalam kelompok adalah aspek-aspek kolaboratif dalam pembelajaran
5. *Increased resource management skills*. Pembelajaran berbasis proyekyang di implementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu dalam sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Kemendikbud lebih merincikan lagi kelebihan berbasis proyek berupa keuntungan sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran danpraktik dalarn mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian di implementasikan dengan dunia nyata.
10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.
11. Kekurangan pembelajaran berbasis proyek

Berdasarkan buku pedoman kurikulum 2013, Depdikbud merincikan kelemahan pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

1. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
3. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
5. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
6. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
7. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda di khawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topic secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

* 1. **Minat Baca Cerita pendek**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2023: 234), disebutkan bahwa “Minat ialah kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Selanjutnya Winkel (dalam Sarinem dan Ika Septi Hidayati, 2019) mengatakan bahwa “minat adalah kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu sehingga subjek merasa senang mempelajarinya”. Sementara itu Semiawan (daam Dehi, 2023) mengatakan, “minat adalah suatu keadaan yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya. Minat menimbulkan sikap positif sebagai suatu kesiapan untuk berbuat bila stimulus yang sesuai dengan keadaan tersebut.”

Menurut Tarigan (2018:47) minat baca adalah “sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual dan bijaksana serta ditambah dengan suatu usaha konstan untuk menggali bidang bidang pengetahuan atau informasi baru, dan adanya kesediaan yang menyediakan waktu utnuk melakukan kegiatan tersebut.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati pada suatu objek karena adanya respon, sehingga seseorang itu terangsang dan senang untuk berperilaku seperti yang dilihat atau dirasakannya. Jika objek minat adalah membaca maka Rahim (2019:28) berpendapat, “minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.”

Minat baca pada seseorang tidak dapat terbentuk secara spontan atau tiba-tiba. Minat baca tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan begitu saja, tetapi minat muncul dari keadaan hati seseorang setelah adanya stimulus atau rangsangan, sehingga dari stimulus tersebut memberikan respon atau reaksi terhadap keadaan hati seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2017:34), bahwa ”minat tidak dapat timbul secara tiba-tiba/ spontan, melainkan timbul sebagai akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.”

Sehubungan dengan hal itu Effendi (2016:57) mengatakan, “minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.”

Membaca memiliki pengertian yang luas. Secara leksikal membaca berarti memperoleh informasi dari teks atau bacaan yang dibaca. Namun dalam perkembangan selanjutnya, orang sering menggunakan pengertian membaca dalam konteks lain, misalnya membaca pikiran orang dan lain-lain. Dalam kajian teori yang dimaksud dengan membaca adalah membaca teks atau bacaan.

Syamsir (dalam Ruslan dan Sri Hayu Wibayanti, 2019) mengungkapkan bahwa siswa yang berminat untuk membaca akan tampak terus menerus untuk tekun belajar. Pada masa sekarang sangat pesat perkembangan informasi, sehingga membaca merupakan kegiatan yang sering dilakukan, seseorang akan tertinggal informasi. Minat baca berhubungan dengan perhatian. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan selalu memperhatikan sesuatu tersebut.

Selanjutnya, Travers (dalam Febrina dkk, 2018) membagi tiga konsep minat, yaitu (1)manifest interst, (2) ekspressed interst, dan (3) inventoried interst. *Manifest interest* adalah minat yang diangkat dari pancaran tindak lanjut pilihan pembelajar dan diwujudkan dalam perilaku sehari. *Ekspressed interest* yaitu minat yang disarikan dari perilaku pembelajaran sehari-hari, bersifat menetap sehingga memancar pada saat menemukan sesuatu yang diminati. Sementara itu, *inventoried interest* adalah respon individu pembelajar terhadap sesuatu yang mendorong timbulnya minat.

Menurut Bond (dalam Sumardjo ,2019) mengungkapkan bahwa minat baca adalah gambaran dari cakupan isi, aktivitas, dan intensitas seseorang dalam memilih bacaannya. Besar tidaknya kegiatan belajar juga tergantung kepada minat.

Kebiasaan membaca tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya minat. Minat baca harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga siswa akan menganggap hal itu merupakan bagian dari hidupnya. Minat baca juga dapat diartikan sebagai kesediaan siswa untuk menaruh atau memiliki perhatian serta keterikatan terhadap kegiatan membaca. Tinggi atau rendahnya minat baca siswa ditandai oleh rajinnya siswa itu melakukan kegiatan membaca. Maksudnya, semakin rajin siswa membaca maka makin tinggi pula minat bacanya. Bagi siswa yang memiliki minat baca tinggi, membaca bukan lagi merupakan suatu kesenangan atau keinginan, tetapi merupakan kebutuhan pokok.

Minat baca merupakan sikap atau kecendrungan seseorang terhadap kegiatan membaca. Tarigan (2018:2-3) mengemukakan sepuluh cirri-ciri orang yang memiliki minat baca pada teks sastra termasuk cerita pendek sebagai berikut.

(1) mencari buku sastra sekuat tenaga tanpa ada paksaan dan membacanya, (2) bahan yang telah dibacanya di diskusikan dengan teman-teman atau orang lain, (3) selalu menyarankan kepada teman-temannya untuk membaca buku cipta sastra yang dianggapnya lebih baik, (4) menyediakan waktu yang cukup untuk membaca lebih banyak, (5) berusaha selalu mendapatkan hasil-hasil cipta sastra terakhir, (6) menghubung-hubungkan adegan yang satu dengan adegan yang lainnya dari bahan-bahan yang didengar atau dibaca, (7) dapat menguraikan dan menceritakan atau menentukan sifat atau watak yang penting dari tokoh utama dalam setiap bacaan (cerita pendek), (8) menjelaskan satun atau dua watak tokoh yang mengalami perubahan baik jasmani atau rohani dalam bacaan (cerita pendek), (9) memiliki gambaran yang jelas dan menyesuaikan atau mencocokan fakta-fakta dalam cerita dengan faktor kehidupan, seperti sejarah, ekonomi, dan lain-lain, dan (10) mengemukakan pendapat mengenai perwatakan tokoh yang disukai dengan alasan-alasan yang logis.

Untuk mendapatkan bacaan ditandai dengan usaha membeli/meminjam bacaan kepada orang lain, kemudian pembaca tersebut segera membacanya dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, maupun sekedar hiburan. Pembaca akan mendiskusikan bahan bacaan yang sudah dibaca ditandai dengan munculnya suatu pembicaraan yang berhubungan dengan bacaan misalnya informasi penting apa yang terdapat dalam buku yang dibaca, bagaimana penulis mendaya gunakan kata dalam tulisannya, dan apa kesan positif yang dapat diambil dari bacaan tersebut. Selanjutnya, pembaca menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku yang dianggap baik dan berkualitas ditandai dengan cara meminjamkan buku-buku yang telah dibaca dan pembaca menganggap bahwa buku tersebut sangat layak dibaca.

Kemudian, pembaca menyediakan waktu yang cukup untuk membaca ditandai dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca misalnya pada saat menunggu seseorang, saat istirahat, danlain-lain serta juga menyediakan jadwal khusus untuk membaca. Pembaca yang menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan penting ditandai dengan menomor satu kan kegiatan membaca dibandingkan dengan kegiatan yanglain. Kemudian pembaca tersebut menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan hidup ditandai dengan selalu mencari dan menggali informasi yang ada dalam bacaan.

Menindak lanjuti informasi ataupun pengalaman yang didapat oleh pembaca ditandai dengan mencoba menghubungkan hal-hal yang diperoleh dari membaca dengan kehidupan nyata, misalnya mencari dan menganalisis amanat yang ada dalam bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan serta mencoba menuangkannya dalam bentuk yang baru, misalnya dalam bentuk tertulis seperti cerita pendek.

* 1. **Kemampuan Menulis Cerita pendek**

2.4.1 Pengertian Cerita pendek

Kosasih (2016:34) mengungkapkan bahwa cerita pendek (cerita pendek) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek, jumlah katanya

sekitar 500–5.000 kata, dan sering di ungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca

dalam sekali duduk. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokoh dalam cerita pendek juga terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Batasan tentang panjang dan pendeknya sebuah cerita pendek sangat relatif. Untuk ukuran Indonesia, cerita pendek terdiri atas 4 sampai 15 halaman. Di negara Barat, bisa lebih dari 15 halaman.

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Pendek di artikan dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, pilot, dari *setting* yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Cerita pendek masih dapat pula dibagi dalam tiga kelompok yakni cerita pendelg cerita pendek yang panjang (*long-short story*) dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*), (Sumardjo Dkk, 2019:50).

Cerita pendek merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begrtu kompleks, menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat dan menggunakan bahasa yang sederhana. Cerita pendek masih dapat dibagi menjadi cerita pendek yang panjang atau disebut dengan cerita pendekpan, biasa terdiri dari berpuluh-puluh halaman dan cerita pendek yang pendek atau disebut dengan cerita pendek mini biasanya terdiri dari satu halaman atau kurang dari itu, Siswanto (2018:142).

Dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa yang kurang dari 10.000 kata, yang tetap memiliki keutuhan cerita dan efek tunggal, karakter, plot, *setting* yang terbatas, dan tidak beragam.

* + 1. Langkah-langkah menulis cerita pendek

Untuk menulis atau memproduksi teks cerita pendek, kita harus tahu cara, urut-urutan atau langkahnya dengan baik. Dengan menggunakan prosedur yang baik, maka proses pembuatan akan jauh lebih mudah. Sebab menulis merupakan keterampilan berkomunikasi menyampaikan pesan baikpikiran atau perasaan secara tidak langsung kepada pembaca yang merupakan hasil dari proses pengamatan dan refleksi penulis dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata yang dapat dibaca dan dipahami. Cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa yang kurang dari 10.000 kata, yang tetap memiliki keutuhan cerita dan efek tunggal, karakter, plot setting yang terbatas, dan tidak beragam. Maka kemampuan menulis cerita pendek adalah ketrampilan menyampaikan pesan melalui tulisan kurang dari 10.000 kata yangtetap memiliki keutuhan cerita dalam bentuk prosa yang dapat dibaca dan dipahami.

Menulis cerita pendek pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yanglain. Menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa puisi, fiksi, dan non fiksi (Perey dalam Oktavianti, 2019:27).

Seperti kegiatan menulis yang memiliki tahapan-tahapan menulis, membuat sebuah cerita pendek harus mempunyai langkah-langkah tertentu agar cerita pendek yang dibuat terarah dan tidak lepas dari topik. Berikut adalah cara membuat/menulis teks cerita pendek:

1. Memilih topik atau tema

Anda dapat memilih tema apapun juga sesuai keinginan yang dikehendaki. Tema dalam cerita pendek sangatlah banyak, tidak susah bingung untuk mencari sebuah tema. Contoh tema tersebut yakni tema percintaan, misteri, pendidikan, persahabatan, sosial, dan lain sebagainya.Tanpa sebuah tema, memproduksi teks cerita pendek menjadi jauh lebih susah dari apa yang dibayangkan. Yang seharusnya jadi dalam 2 jam, malah baru jadi 6 jam kemudian karena kebingungan menentukan fokus cerita.

2. Tentukan jenis cerita pendek dan target bacanya

Menentukan jenis cerita pendek seperti cerita pendek horor, drama, religi, romantis, tragis, misteri, drama komedi, komedi romantis, biografi, dan lain sebagainya. Menentukan jenis cerita pendek akan lebih memfokuskan cerita pada gaya bahasa yang lebih mengena. Misalnya jika Anda ingin membuat cerita pendek jenis horor, maka buatlah sesuatu yang terkesan menakutkan dan mencekam. Hal-hal absurd dan aneh lebih ditonjolkan agar terkesan benar-benar horor. Intinya jangan tanggung-tanggung menulis cerita pendek sesuai jenis yang akan di buat.Target baca penting dalam hal ini. Buatlah kesan cerita pendek secara menarik untuk memikat target baca, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, atau segala umur. Target baca harus jelas, jangan dipadukan dengan yang lainnya. Cerita pendek anak-anak tentu tidak sama dengan cerita pendek dewasa, cerita pendek remaja juga tidak sama dengan cerita pendek dewasa.   
3. Menentukan tokoh-tokoh

Persiapkan tokoh-tokoh yang akan dibuat dalam cerita pendek dengan matang. Tokoh ini meliputi tokoh utama dan tokoh sampingan. Nama-nama tokoh juga harus sesuai dengan cerita pendek.

4. Menganalisis watak tokoh

Watak tokoh atau penokohan dapat dibuat sesuai dengan cerita yang akan dibuat. Penokohan ini dapat digambarkan dari paparan langsung maupun tidak langsung. Paparan langsung misalnya dialog antar tokoh, pikiran tokoh, dan penggambaran fisik tokoh. Anda dapat membuat sebuah watak jika Anda memang sudah benar-benar memahami cerita pendek apa yang akan dibuat.

5. Menulis garis besar cerita

Garis besar cerita meliputi apa-apa saja yang akan terjadi, konflik yang akan terjadi serta penyelesaian. Buatlah garis besar cerita dengan singkat, padat dan jelas serta harus memperhatikan berbagai kejadian yang akan muncul.

6. Menentukan alur

Tentukan alur cerita secara tepat dan baik sehingga memberi kesan mendalam bagi pembaca. Perlu diketahui, alur ada 3 yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.  Ketiganya memiliki tahapan yaitu :

* Perkenalan
* Penanjakkan
* Klimaks
* Puncak klimaks
* Penyelesaian / anti klimaks

Tahapan tersebut harus benar-benar diperhatikan agar alur menjadi baik dan menarik.

7. Menentukan latar cerita

Di mana cerita terjadi ? kapan terjadinya ? bagaimana suasananya ? tentukan kesemuaannya dengan jelas. Dapat digambarkan secara langsung maupun tidak langsung.

8. Memilih gaya penceritaan atau sudut pandang

Untuk menulis cerita pendek, perlu adanya sudut pandang yang jelas. Sudut pandang ini terdiri dari 2 macam, yaitu sudut pandang pertama dan ketiga. Untuk penggunaan sudut pandang itu sendiri, sudut pandang ada 4 yaitu :

* Orang pertama sebagai pelaku utama.
* Orang pertama sebagai pelaku sampingan.
* Orang ketiga serba tahu.
* Orang ketiga sebagai pengamat.

9. Memilih diksi yang sesuai

Dengan adanya diksi atau pemilihan, sebuah cerita pendek akan jauh lebih menarik dan tidak berkesan biasa saja. Pemilihan kata yang sesuai juga dapat dijadikan tombak untuk memperoleh cerita pendek yang berkualitas. Pilihlah diksi dengan memperhatikan padu tidaknya antar kata dan kalimat. Jangan asal memilih diksi, karena diksi juga ikut berperan dalam suksesnya sebuah cerita pendek.

10. Membuat kerangka karangan sesuai alur

Setelah tahapan sebelumnya selesai, maka langkah selanjutnya adalah membuat kerangka. Kerangka dibuat sesuai alur yang ditentukan dan mencakup langkah yang sebelumnya sudah dibuat.

11. Memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik

Perhatikan semua unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pendek dengan baik.

12. Mulai menyusun cerita pendek dengan memperhatikan padu tidaknya antar kalimat

Hal ini juga berkaitan dengan diksi yang sesuai. Menyusun cerita pendek dengan diksi yang sesuai akan mempermudah penyusunan kata agar padu dengan kalimat sebelumnya.Intinya, tulis cerita sesuai kerangka yang telah dibuat dan berikan diksi yang benar-benar tepat dengan memperhatikan padu tidaknya kalimat. Jika antar kalimat tidak padu, maka akan terkesan janggal.

13. Memberi judul yang paling sesuai dengan cerita pendek yang telah dibuat

Buatlah judul semenarik mungkin berdasar isi cerita pendek. Unik, berkesan,beda dari yang lain dan jarang ditemui. Periksa dan koreksi kembali jika terdapat kesalahan. Baca dahulu, periksa dan perbaiki kesalahan dalam segala aspek. Misalnya memperbaiki ejaan, memperbaiki struktur, memperbaiki ketidak paduan kalimat, dan lainnya.

Kiat menulis cerita pendek menurut Kosasih (2011: 337-338) dan Thahar (dalam Suriyani, 2013:72)yaitu sebagai berikut.

* + 1. Paragraf pertama yang mengesankan. Paragraf pertama adalah etalase sebuah cerita pendek. Paragraf pertama merupakan kunci, sebagai kunci paragraf pertama harus dapat segera membuka pintu sehingga dapatditelusuri benda yang menarik di dalamnya. paragraf pertama langsung masuk ke pokok persoalan, bukan melantur pada hal-hal klise agar tidak menghadirkan kebosanan dan rasa apatis bagipembacanya.
    2. Pertimbangkan pembaca dengan baik. Pembaca sebagai konsumendan pengarang sebagai produsen. Produsen harus mempertimbangkan produknya untuk dipasarkan. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baku, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiawian. Paragraf demi paragraph tidak semata menyajikan informasi, akan tetapi sekaligus melukiskan suasana, baik lahir maupun batin. Serta lukiskanlah cerita dengan baik dan tidak mudah ditebak akhir ceritanya.
    3. Menggali suasana. Melukiskan suasana suatu latar terkadang memerlukan detail yang apik dan kreatif. Suasana alam sebagai suatulatar cerita dapat lebih menarik ketimbang disaksikan sendiri.Begitulah pembaca, ingin sesuatu yang baru. Suasana juga dapat digali dari percakapan langsung dialog. Menciptakan suasana dengandialog memerlukan pengolahan imajinasi sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan betul-betul terjadi. Peran dialog adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa suatu peristiwa betul terjadi. Dalam sebuah cerita dapat terjadi peralihan suasana yang berfungsi untuk memberi kejutan atau lingkungan yang membawa pembaca dalam suasana yang mungkin tidak pemah dapat ditebak sebelum membaca sampai tamat.
    4. Menggunakan kalimat efektif. Kalimat-kalimat dalam sebuah cerita pendek adalah katimat berkategori kalimat efektif, maksudnya kalimat yang berdayaguna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Penataan kalimat sangat penting agar pembaca mudah menangkap maksud setiap bagian cerita, penulis juga dituntut memiliki kekayaan kosa kata dan gaya bahasa agar cerita mengalir dan lancar dan tidak kering serta membosankan.
    5. Bumbu-bumbu maksudnya adalah adanya sentuhan lain yang menjadi daya pikat cerita tersebut, seperti dimasukkannya unsur humor.
    6. Menggerakkan tokoh (karakter). Tokoh-tokoh senantiasa bergerak secara fisik dan psikis sehingga tampaklah sebagaimana wajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis memberikan sentuhan dalam ceritanya sehingga karakter tokoh dalam cerita tersebut menjadi hidup dan benar-benar terasa kehadirannya seperti adanya cerita binatang atau benda lainnya yang seolah-olah dapat berbicara dan bertingkah seperti manusia.
    7. Fokus cerita. Adanya kejelasan pada satu topik cerita saja atau terfokus pada satu topik cerita saja sedangkan peristiwa yang lain menjadi latar atau kilas balik yang sifatnya memperkuat persoalan pokok.
    8. Sentakan akhir. Adanya sentakan yang membuat pembaca terkesan terhadap cerita pendek tersebut baik ekspresi maupun rasa penasaran, yang membuat pembaca ikut mengambil bagian memikirkan lanjutan cerita atau akhir cerita. sentakan terakhir terletak pada akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.
    9. Menyunting. Membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai untuk melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tahap penulisan. Penyuntingan dapat dilakukan dengan cara membaca ulang secara keseluruhan dengan teliti apa yang telah dibuat tadi dan memperbaiki kalimat yang dirasa kurang tepat.
    10. Memberi judul. Judul merupakan cerminan dari isi sebuah cerita pendek, sebaiknya judul ditulis belakangan.
    11. Struktur cerita pendek

Kosasih (2016:34) Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur sebagai berikut.

1. Alur
   1. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikutnya. Pengenalan situasi cerita (exposition)
   2. Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
   3. Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagipara tokohnya.

* 1. Menuju pada adanya konflik (rising action)
  2. Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
  3. Puncak konflik (turning point)
  4. Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
  5. Penyelesaian (ending)

Sebagai akhir dari cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

1. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Beberapa teknik penggambaran karakteristik tokoh adalah sebagai berikut.

1. Teknik analitik atau penggambaran langsung
2. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh
3. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
4. Penggambaran tata kebahasaan tokoh
5. Pengungkapan jalan pikiran tokoh
6. Latar

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Macam-macam latar adalah sebagai berikut.

a.Latar Tempat

Tempat berlangsungnya cerita mungkin berupa daerah yang luas,seperti nama daerah atau negara, mungkin juga berada di daerah yangsempit, seperti kelas atau pojok kamar.

b.Latar Waktu

Waktu berlangsungnya cerita, mungkin pada pagi hari, malam hari,dan waktu-waktu lainnya. Seperti halnya latar tempat, penggambaran dapat secara langsung oleh pengarang ataupun melalui penuturan tokoh.

4.Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

5.Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat yang tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema cerita itu. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Struktur cerita pendek terlihat dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pembatasan pembahasan pada unsur intrinsik cerita pendek. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung berada di dalam bangunan cerita, dan sangat penting membangun eksistensi cerita yang akan diwujudkan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar budaya, Mursini (2017:146). Berikut penjelasan mengenai menulis unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

1. Menulis Tema dan Amanat

Istilah tema berasal dari kata"*theme*" (Inggris), ide yang mendasari sebuah cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan (dalam hal ini cerita pendek) yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.

Sejalan dengan pendapat diatas Mursini mengartikan tema sebagai ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan emosional yang amat penting dalam suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir. Jadi tema adalah ide sentral yang mendasarsi suatu cerita (2017:138).

Berdasarkan uraian diatas maka tema adalah ide sentral atau pokok yang mendasari suatu cerita bagaimana ceritakan dibangun dan diakhiri, perwujudannya dapat secara tersurat dan tersirat melalui unsur-unsur yang lain. Menulis tema dapat diwujudkan secara implisit (tersirat) atau eksplisit (tersurat). Perwujudan tema yang implisit (tersirat) maksudnya tema cerita tersembunyi dalam isi cerita, sehingga pembaca menemukan tema setelah membaca cerita pendek dengan cermat. Sedangkan perwujudan tema secara eksplisit (tersurat) ketika tema tersebut tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog-dialog tokoh-tokohnya jalan pikirannya perasaannya kejadian-kejadian dan *setting*. Penulisan tema secara tersurat juga sering terlihat pada judul.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Siswanto, 2008: 162). Amanat juga berarti pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita, Mursini (2017:138).

Hampir sama dengan penulisan tema, amanat dalam suatu karya sastra terdapat secara implisit dan eksplisit. Penulisan secara implisit biasanya disiratkan dalam tingkah laku tokoh-tokoh cerita. Cara eksplisit dicantumkan dalam tengah atau akhir cerita, pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran dan sebagainya, Mursini (2017: 139). Penyampaian amanat secara eksplisit biasanya terdapat pada sastra lama dan implisit sering terdapat pada sastra modern, Siswanto (2018:162).

1. Menulis Alur atau *Plot*

Menulis alur adalah kegiatan merangkai kejadian demi kejadian yang terjadi karena memiliki suatu sebab akibat. Menulis alur biasanya berhubungan erat dengan unsur watak atau tema bahkan juga setting. Inti dari menulis alur adalah konflik yang merupakan pertentangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang sangat bermacam-macam seperti pertentangan manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin); pertentangan manusia dengan sesamanya; pertentangan manusia dengan lingkungannya baik itu lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta pertentangan manusia dengan Tuhan dan keyakinannya.

Alur adalah “struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama” demikianlah Brooks dan Waren mengatakannya (dalam Tarigan, 2018:150). Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita, Abram (dalam Siswanto, 2018:159). Sudjiman mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa didalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu yang dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Rangkaian peristiwa yang ditekadkan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian (dalam Siswanto, 2018:159).

Menulis alur cerita memiliki tahapan-tahapan peritiwa yang terjadi dalam satu cerita. Berikut penulis menyimpulkan dari bebagai pendapat tentang tahapan alur dan muatan peristiwa yang dituliskan pada masing-masing tahapannya.

* + 1. Eksposisi (*Exposition*)

Bagian ini mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah, waktu dan tempat.Dalam eksposisi ini diperkenalkan para tokoh, pembuka hubungan-hubungan,menata adegan seperti merencakan konflik dan memberikan indikasi mengenairesolusi, menciptakan suasana, penyajian sudut pandang. Eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

* + 1. Komplikasi (*Complication*)

Bagian ini bertugas untuk mengembangkan konflik. Peristiwa permulaan yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan, kesukaran atau perubahan, Adelstein dan Pival, (dalam Tarigan 2018: 151). “Komptikasi adalah antar lakon anatara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu masalah yang mulcul dari situasi yang orisinal yang disajikan datam cerita itu “Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2018:127).

* + - 1. Menuju pada Adanya Konflik (*Rising Action*)

Bagian yang mempertinggi atau meningkakan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan pada saat bertambahnya kesukaran-kesukaran atau kendala-kendala.

* + - 1. Puncak Konflik (Turning Point)

Krisis atau klimaks, titik emosi, dan perhatian yang paling besar serta mendebarkan, apabila kesukaran atau masalah dihadapi dan diselesaikan. Lebih terdefenisi lagi klimaks adalah bagian alur cerita rekaan yang melukisan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segitanggapan emosional pembaca. Klimaks

merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis dan titik balik. Krisis sendiri adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian. Saat dalam alur yang ditandai perubahan alur cerita menuju selesainya cerita. Karena pada klimaks dan diikuti krisis keduanya bersamaan diselesaikan, Siswanto( 2018: 160).

* + - 1. Selesaian (*Ending*)

Tahap ini merupakan akhir suatu cerita, semua masalah dapat diuraikan, kesalah pahaman dijelaskan, rahasia dibuka. Penjelasan akan setiap peristiwa peristiwa bagaimana caranya para tokoh itu dipengaruhi dan apa yang terjadi pada diri masing-masing tokoh. Ada dua jenis selesaian yaitu selesaian tertutup yang penyelesaian ceritanya dibuat sendiri oleh penulis dan selesaian terbuka yang bentuk penyelesain cerita diserahkan kepada pembaca.

Dalam menulis alur cerita juga perlu memerhatikan empat kaidah yaitu pertama kemasuk akalan (*plausibility*) yaitu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. Kedua, kejutan yaitu untuk mengatasi cerita yang menjemukan, dan dapat pula mempercepat atau memperlambat klimaks. Ketiga suspense yaitu ketidak tentuan harapan terhadap autcome atau hasil suatu cerita. Serta yang keempat adalah keutuhan yaitu memiliki bagian awal, tengah dan akhir

yang benar dan mengikuti kaidah-kaidah kemasuk akalan, kejutan, dan suspense.

1. Menulis Latar atau *Setting*

*Setting* diterjemahkan sebagai latar cerita. Latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung, yaitu waktu dan kondisi-kondisi psikologis Cari semua yang terlibat dalam kejadian itu, Tarigan (2018:157). Rene Wellek dan Austin Warren mengemukakan bahwa “latar adalah lingkungan alam sekitar,terutama lingkungan dalam yang dipandang sebagai mengekspresikan watak secara metonomik dan metaforik” (dalam Mursini, 2017:144). Sejalan dengan pendapat diatas Leo Hamalian dan Frederick R. Karrel menjelaskan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu dan peristiwa, suasana serta benda-benda lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu (dalam Siswanto, 2018:149).

Dalam cerita pendek latar tidak hanya sekedar menuliskan letak atau lokasi cerita. Dalam cerita pendek modern latar digarap penulis modern menjadi usur yang terjalin erat dengan karakter tema dan suasana cerita. Dalam cerita pendek yang baik *setting* harus benar-benar mutlak untuk menggarap tema dan karakter. Dalam setting yang berhasil, setting harus terintegrasi (menyatu) dengan tema,watak, gaya, implikasi (kaitan) filosofis. Sejalan dengan itu Siswanto (2018:151) berpendapat bahwa menulis latar dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga dapat digunakan sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Latar juga dapat digunakan untuk menggambarkan watak tokoh suasana cerita, atmosfer, alur atau tema cerita.

Berdasarkan uraian di atas cakupan latar sangat luas, dalam pembelajaran

sastra disekolah sering dibatasi pada latar waktu tempat dan suasana umum, karena jika mengkaji satu persatu maka akan memakan waktu cukup banyak. Untuk bidang kajian seperti jalan pikiran, prasangka maupun hal-hal pribadi tokoh lebih sering dikaitkan dengan karakter tokoh. Lalu situasi budaya yang mendetail sering sekali dikaji pada unsur ekrtinsik sastra bagian budaya.

1. Menulis Tokoh, Perwatakan dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehinga peristiwa itu menjalin suatu rekaan, tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu, Siswanto (2018:142-143). Menurut Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang berwujud manusia atau binatang yang mengalami peristiwa atas lakuan dalam cerita, (dalam

Mursini, 2017:142). Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pemegang peran yang mengemban peristiwa dan takuan dalam cerita yang diberi atribut karakter.

Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat (KBBI daring, 2024). Perwatakan adalah pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan, Siswanto (2018:142:143). Berdasarkan pada watak tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh protagonis yaitu tokoh yang disukai pembacanya, baik dan positif dan yang kedua adalah tokoh antagonis tokoh yang wataknya dibenci pembacanya buruk dan negatif Aminudin (dalam Siswanto, 2018:143-144).

Penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat dan tingkah lakunya dalarn cerita. Sifat menyeluruh dari manusia yang termasuk perasaan, cara berfikir dan cara bertindak dan sebagainya, Mursini (2017:142). Menulis tokoh tentu saja berkaitan dengan nama yang akan disesuaikan dengan latar dan gambaran zaman cerita tersebut dituliskan, rurmun untuk menuliskan seorang tokoh dari segi penokohan dan perwatakan dibutuhkan perincian jelas dalam menuliskannya. Menurut Kosasih ada dua teknik menggambarkan karakter tokoh yaitu teknik analitik dengan cara karakter tokoh diceritakan langsung oleh pengarang dan teknik dramatik yaitu karakter tokoh dikemukakan melalui gambaran fisik dan perilaku tokoh; lingkungan dan kehidupan tokoh; tata kebahasaan tokoh; jalan pikiran tokoh; dan penggambaran oleh tokoh lain (2011:228).

1. Menulis Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah unsur-unsur bahasa yang dapat membangun atau menciptakan teknik bercerita yang khas. Unsur yang dimaksud tidak sekedar diksi, juga sifat/ciri imaji yang khas, sintaksis, irama ungkapan, perbandingan, dalam teknik bercerita. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara membentuk atau menceritakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan majas, imaji-imaji, irama yang tepat untuk memperoleh kesan estetik, Mursini (2017: 144-145).

Menulis gaya bahasa dalam cerita pendek tidak semata-mata, menggunakan bahasa formal dan baku tetapi menggunakan bahasa yang komunikatif disesuaikan dengan kondisi pembacanya dengan tetap mempertahankan karakter penulisnya. Gaya Bahasa menggambarkan cintarasa dan karakteristik penulisnya.

* 1. **Kerangka Konseptual**

Pada kerangka teoretis telah dijabarkan dan dijelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini disajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dilaksanakan.

Strategi pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang mengutamakan penerapan kemandirian siswa belajar secara pribadi dan kelompok serta mengalami konstruktivisme pemahaman selama mengerjakan proyek. Strategiini memiliki lima prinsip, yaitu; sentralistis (*centrality*), pertanyaan pendorong (driving question), investigasi konstrukitf (*constructive investigation*), otonomi (*autonomi*), realistis (*realism*).

Langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut,keautentikan, ketaatan, terhadap nilai akademik, belajar pada dunia nyata aktif meneliti, hubungan dengan ahli, dan penilaian. Sehingga harus mampu merancang proyek yang mengacu pada permasalahan bermakna bagi siswa. Proyek yang dikerjakan berlandaskan pada kurikulum, jadi proyek bukan penerapan dari teoriyang sudah dipahami melainkan pada proses pengerjaan proyeklah siswa mengontruksikan pemahaman akan suatu teori.

Minat adalah suatu kecendrungan yang ada pada diriseseorang untuk selalu memiliki perhatian pada sesuatu yang diminatinya. Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya itu dan hal itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan keberhasilan suatu aktivitas yang diminatinya.

Cerita pendek (yang sering disebut cerita pendek) merupakan salah satu karya sastra prosa, memiliki cerita yang pendek, dan padat. Cerita pendek menggambarkan rentetan kejadian secara ringkas dan singkat namun tetap memiliki kebulatan ide sehingga menjadi cerita yang utuh. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra prosa yang tergolong pendek. Oleh sebab itu, karya sastra prosa yang seperti itu dinamakan cerita pendek. Meskipun cerita yang pendek, cerita pendek tetap merupakan suatu kebulatan ide dan memiliki rincian peristiwa yang padat.

Menurut Rosidi (dalam Tarigan, 2018:178) , “cerita pendek merupakan cerita pendek yang memiliki suatu kebulatan ide.” Cerita pendek merupakan jenis karangan narasi artistik (literer). Ini sesuai dengan pendapat Semi, (2019:32) menyatakan bahwa, “narasi artisitik (literer) adalah narasi murni yang berusaha mengungkapkan suatu peristiwa atau pengalaman penulis melalui cara artistik atau cara liteter.” Narasi ini biasanya berupa cerita pendek dan novel. Narasi literer merupakan tulisan yang sasaran utamanya berusaha untuk memberikan makna atau peristiwa kejadian, suatu pengalaman, bukan memperluas pengetahuan atau keadaan menceritakan sesuatu kepada orang lain. Semi (2019:34), menyatakan bahwa kesingkatan cerita pendek tidak memberikan kesempatan cerita pendek untuk menjelaskan atau mencantumkan segalanya.

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Sanjaya (2018:196) menyatakan:

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penetitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data dan analisis data. Jawaban itu harus didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang muncul berdasarkan adil studi pendahuluan yang akan dirumuskan keterkaitan antar variabel, sehingga terbentuk suatu konsep atau kesimpulan sementara yang akan diuji kebenarannya.

Berdasarkan pendapat di atas dan konsep yang telah diajukan dalam kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerita pendek religi antara kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis proyek dan kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional?
2. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerita pendek religi antara kelompok siswa yang memiliki minat baca cerita pendek tinggi dengan minat baca rendah?
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran berbasis proyek dan minat baca cerita pendek terhadap kemampuan menulis cerita pendek religi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Deli Tua Tahun Pembelajaran 2023-2024?